

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berkembangnya kehidupan ekonomi dan sosial menuntut masyarakat terutama yang hidup di daerah perkotaan untuk dapat mengetahui berbagai macam informasi serta produk konsumsi yang akan digunakan. Sejalan dengan perkembangan perekonomian, iklan di Indonesia semakin gencar dalam menyiarkan suatu pesan informasi berupa penawaran barang atau jasa. Iklan merupakan sarana informasi dan promosi yang efektif dalam mempengaruhi konsumen untuk membeli barang atau jasa yang akan dikonsumsi.

Sarana promosi yang digunakan oleh pelaku usaha untuk pemasaran produknya. Upaya menjangkau konsumen dilakukan oleh produsen dengan menggunakan sarana promosi tersebut. Sarana periklanan yang semakin marak belakangan ini yaitu melalui media reklame baik reklame papan/billboard/megatron, kain, sticker, selebaran, film slide, dan lain-lain. Reklame merupakan salah satu media publikasi luar ruang. Publikasi luar ruang menjadi trend komunikasi visual yang berguna untuk menginformasikan, memperkenalkan sekaligus mempromosikan layanan barang atau jasa.

Sejumlah produsen justru lebih memilih menggunakan publikasi luar ruang untuk beriklan karena media tersebut sifatnya audience heterogen, waktu pemasangan yang relatif lebih lama, dan tahan terhadap segala cuaca. Penggunaan

reklame sebagai sarana informasi dan promosi menjadikan reklame memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat. Keberadaannya ditujukan untuk menarik minat publik akan barang atau jasa.

Penempatan reklame di suatu daerah dalam praktiknya seringkali tidak mengindahkan rencana tata ruang yang sebenarnya telah ditentukan dalam suatu peraturan. Keberadaan reklame dapat ditemukan hampir di setiap sudut jalan raya tanpa memperhatikan aspek keindahan kota, sehingga menimbulkan kesan tidak terpelihara dengan baik. Banyak reklame yang berdiri tegak di tempat yang tidak semestinya dan tanpa izin seperti di ruang terbuka hijau, pohon, tiang listrik, dan tempat lainnya yang didirikan oleh perusahaan advertising yang tidak bertanggung jawab. Penempatan reklame yang tidak sesuai dengan tempat yang telah disediakan dan tanpa izin tentu saja mengganggu hak masyarakat untuk menikmati ruang publik yang bersih, nyaman, dan aman.

Dalam Pasal 11 ayat 2 Undang-undang Republik Indonesia No 23 tahun 2014 meliputi ketenteraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat. Ketertiban umum adalah suatu keadaan yang aman, tenang dan bebas dari gangguan atau kekacauan yang menimbulkan kesibukan dalam bekerja untuk mencapai kesejahteraan masyarakat seluruhnya yang berjalan secara teratur sesuai hukum dan norma-norma yang ada. Hal ini menunjukkan pula bahwa ketenteraman ketertiban masyarakat sangat penting dan menentukan dalam kelancaran jalannya pemerintahan, pelaksanaan pembangunan serta pembinaan kemasyarakatan dalam suatu wilayah atau daerah sehingga efektifnya tujuan pembangunan yang

diharapkan untuk kesejahteraan masyarakat, serta guna meningkatkan pelayanan yang baik kepada masyarakat.

Satuan kerja perangkat daerah yang berwenang menertibkan baliho, reklame, spanduk maupun *banner* dikawasan yang sudah dilarang oleh pemerintah Kabupaten Cirebon ialah Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Cirebon, Satuan Polisi Pamong Praja dibentuk untuk menegakan Perda dan Perkada, menyelenggara Ketertiban Umum dan Ketentraman, serta menyelenggarakan Perlindungan Masyarakat, adapun Fungsi Satuan Polisi Pamong Praja yang tercantum dalam Peraturan Bupati Nomor 10 Tahun 2022 adalah sebagai berikut :

- a. Penyusunan program dan penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat, Penegakkan Peraturan Daerah, Peraturan Bupati Dan Keputusan Bupati.
- b. Penyelenggaraan kebijakan pemeliharaan dan penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat.
- c. Penyelenggaraan kebijakan Penegakkan Peraturan Daerah, Peraturan Bupati dan Keputusan Bupati.
- d. Penyelenggaraan koordinasi, pemeliharaan dan penyelenggaraan Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat serta Penegakkan Peraturan Daerah, Peraturan Bupati Dan Keputusan Bupati dengan Aparat Kepolisian Negara, Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS) dan atau Aparatur lainnya.
- e. Penyelenggaraan pengawasan terhadap masyarakat agar mematuhi, mentaati Peraturan Daerah, Peraturan Bupati dan Keputusan Bupati.

George R. Tery dalam Rahmawati (2020:16) mengartikan pengawasan sebagai mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu, menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan dianggap sebagai bentuk pemeriksaan atau pengontrolan dari pihak yang lebih atas kepada pihak yang berada dibawahnya.

Dalam ilmu manajemen, pengawasan ditempatkan sebagai tahapan terakhir dari fungsi manajemen. Dari segi manajerial, pengawasan mengandung makna sebagai pengamatan atas pelaksanaan seluruh kegiatan unit organisasi yang diperiksa untuk menjamin agar seluruh pekerjaan yang sedang dilaksanakan sesuai dengan rencana dan peraturan atau suatu usaha agar suatu pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan dan dengan adanya pengawasan dapat memperkecil timbulnya hambatan sedangkan hambatan yang telah terjadi dapat segera diketahui untuk kemudian dapat dilakukan tindakan perbaikan (Rahmawati, 2020:17).

Biasanya pelanggaran yang terjadi berupa reklame spanduk yang jumlah besar dan lebarnya spanduk tersebut ternyata dilapangan tidak sesuai atau melanggar ketentuan ijin pemasangannya. Pihak Satuan Polisi Pamong Praja selaku pihak yang menertibkan pelanggaran reklame sudah menyurati jasa pemasang iklan, perusahaan yang bersangkutan maupun pemasang reklame perorangan. Diantaranya ada reklame produk industri, reklame perorangan pilkada misalnya, reklame organisasi dan sebagainya. Diharapkan agar pihak pemasang membongkar sendiri reklamenya kemudian bagi yang masih membayar pajak atau pajaknya masih berlaku, reklame boleh didirikan tapi posisi atau letaknya harus sesuai dengan peraturan. Maka akan dilakukan penertiban apabila tiang reklame jenis bando dan billboard yang posisinya melintang di tengah jalan umum, sempadan jalan termasuk reklame yang tiangnya dipasang di trotoar tempat melintasnya para pejalan kaki.

Berdasarkan data yang dikumpulkan pihak Satuan Polisi Pamong Praja, reklame-reklame yang ditertibkan itu letaknya antara lain di sekitar Kecamatan Sumber, Kecamatan Weru, Kecamatan Tengah Tani Kecamatan Kedawung dan sejumlah jalan lainnya di Kabupaten Cirebon.



Gambar 1.1
Penertiban Reklame di Kabupaten Cirebon
Sumber: Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Cirebon, 2022.

Posisi reklame yang seperti itu tidak dibenarkan karena melanggar ketertiban umum sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Cirebon Nomor 4 Tahun 2021 tentang ketertiban umum pasal 1 no. 2 yang isinya media luar ruang adalah media yang dipasang dalam jangka waktu tertentu berdasarkan peraturan perundang-undangan dan dipasang ditempat terbuka dengan tujuan menyampaikan pesan tertentu baik bersifat komersial maupun non komersial seperti reklame, baliho, poster, spanduk, megatron, videotron dan sejenisnya dan pembongkaran tiang reklame jenis bando dan billboard. Sementara itu ditanya mengapa selama ini tiang/papan reklame yang menyimpang itu tidak ditertibkan, karena memang

selama ini pihaknya belum menerima rekomendasi dari pihak pemberi izin dan pemberi rekomendasi untuk penerbitan izin. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penleiti, melihat banyak sekali permasalahan mengenai pelanggaran tentang reklame/baliho ini diantaranya:

1. Banyaknya reklame-reklame yang dipasang tidak berijin, tidak bayar pajak dan tidak terawat di Kabupaten Cirebon.
2. Adanya pelanggaran yang dilakukan pemilik reklame.
3. Pengawasan yang dilakukan dinas terkait belum maksimal.
4. Masih lemahnya penerapan sanksi yang diberikan kepada pelanggar/ pemilik reklame.
5. Masih banyaknya reklame yang masa izinnya sudah habis tetapi masih terpasang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka peneliti mengambil judul Skripsi mengenai : **“Pengawasan Satuan Polisi Pamong Praja Terhadap Penertiban Reklame di Kabupaten Cirebon”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini dalam bentuk pernyataan masalah (*Problem Statement*) yaitu:

1. Pengawasan Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penertiban Reklame di Kabupaten Cirebon.
2. Faktor-faktor apa yang menghambat dalam penerapan Pengawasan Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penertiban Reklame di Kabupaten Cirebon.

3. Upaya-upaya dari penerapan Pengawasan Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penertiban Reklame di Kabupaten Cirebon.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka identifikasi masalah dalam bentuk pertanyaan masalah (*Problem Questions*) yaitu:

1. Bagaimana Pengawasan Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penertiban Reklame di Kabupaten Cirebon?
2. Faktor-faktor apa yang menghambat dalam penerapan Pengawasan Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penertiban Reklame di Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana upaya-upaya dari penerapan Pengawasan Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penertiban Reklame di Kabupaten Cirebon?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana Pengawasan Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penertiban Reklame di Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menghambat dalam penerapan Pengawasan Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penertiban Reklame di Kabupaten Cirebon.
3. Mengetahui mengetahui upaya-upaya dari penerapan Pengawasan Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penertiban Reklame di Kabupaten Cirebon.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Secara Teoritis

Bagi Penulis ,penelitian yang penulis dapatkan di masa perkuliahan dengan kondisi sesungguhnya yang ada pada perkantoran ,sehinga pasti akan menambah pengalaman dan pengetahuan,diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pemikiran dalam Pengawasan Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penertiban Reklame di Kabupaten Cirebon.

1.5.2 Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, memberikan sumbangsih pemikiran serta memberikan inspirasi terkait Pengawasan Satuan Polisi Pamong Praja Dalam Penertiban Reklame di Kabupaten Cirebon.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pengawasan reklame merupakan upaya untuk memastikan apakah penyelenggaraan reklame di lapangan sesuai dengan izin reklame yang diberikan dan menemukan adanya penyimpangan berupa pelanggaran reklame tidak berizin, lokasi dan ukuran reklame yang tidak sesuai izin yang diperbolehkan, untuk dilakukan tindakan korektif berupa penertiban reklame. Posisi reklame yang seperti itu tidak dibenarkan karena melanggar ketertiban umum sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Cirebon Nomor 4 Tahun 2021 tentang ketertiban umum.

Supaya program atau rencana dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan maka hendaknya diperlukan pengawasan yang lebih efektif. Dalam melakukan pengawasan dalam penertiban reklame berupa tindakan penertiban di Kabupaten Cirebon. Satuan Polisi Pamong Praja berkoordinasi dengan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Pengelolaan Keuangan Daerah. Pengawasan tersebut dilakukan terhadap jasa pemasang iklan, pelaku usaha atau perusahaan bersangkutan dan pemasang reklame perorangan. Untuk memprediksi di lapangan apakah pengawasan penyelenggaraan perizinan reklame berjalan dengan optimal maka ditentukan dengan mengetahui bagaimana pengawasan reklame di Kabupaten Cirebon dengan menggunakan pengawasan menurut Griffin (2020: 42) Sistem pengawasan organisasi memiliki 4 (empat) langkah fundamental dalam setiap prosesnya. Masing-masing langkah ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Menetapkan standar Control
2. Mengukur kinerja
3. Membandingkan kinerja dengan standar
4. Menentukan kebutuhan tindakan korektif

Dengan rincian penjelasan pendapat diatas sebagai berikut :

1. Menetapkan standar Control

Standard adalah target yang menjadi acuan perbandingan untuk kinerja dikemudian hari. Standar yang ditetapkan untuk tujuan pengawasan harus diekspresikan dalam acuan yang dapat diukur. Strategi pengawasan harus konsisten dengan tujuan organisasi. Dalam penentuan standar, diperlukan pengidentifikasian indikator-indikator kinerja. Indikator kinerja adalah ukuran kinerja yang menyediakan informasi yang berhubungan langsung dengan objek

yang diawasi. Standar bagi hasil kerja karyawan pada umumnya terdapat pada rencana keseluruhan maupun rencana-rencana bagian. Agar standar itu diketahui secara benar oleh karyawan, maka standar tersebut harus dikemukakan dan dijelaskan kepada karyawan sehingga karyawan akan memahami tujuan yang sebenarnya ingin dicapai.

2. Mengukur kinerja

Pengukuran kinerja adalah aktivitas konstan dan kontinu bagi sebagian besar organisasi. Agar pengawasan berlangsung efektif, ukuran-ukuran kinerja harus valid. Kinerja karyawan biasanya diukur berbasis kuantitas dan kualitas output, tetapi bagi banyak pekerjaan, pengukuran kinerja harus lebih mendetail.

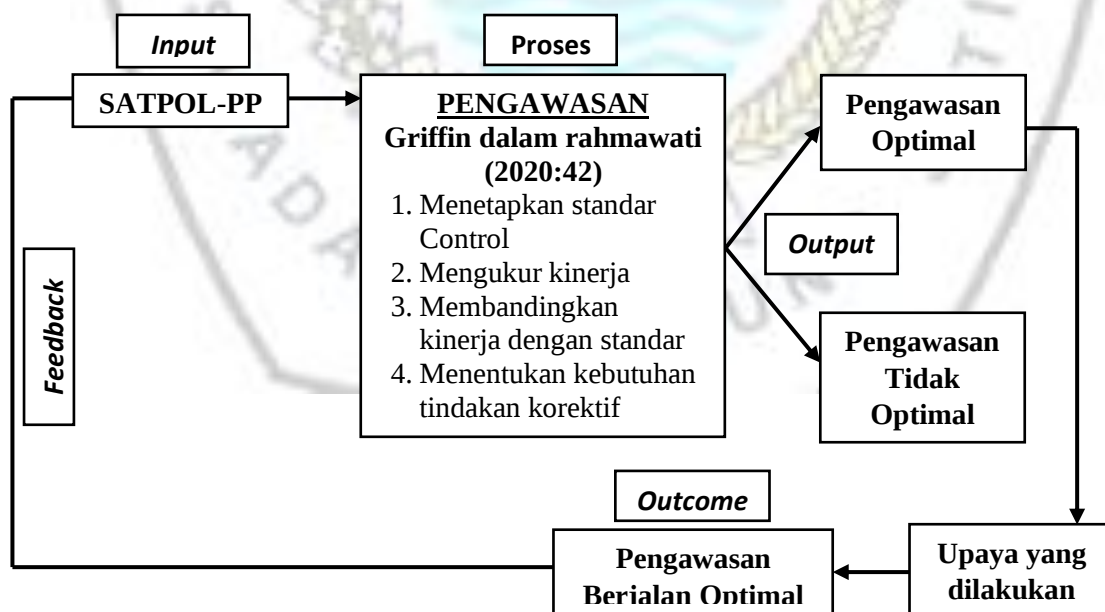
3. Membandingkan kinerja dengan standar

Tahap ini dimaksudkan dengan membandingkan hasil pekerjaan karyawan (actual result) dengan standar yang telah ditentukan. Hasil pekerjaan karyawan dapat diketahui melalui laporan tertulis yang disusun karyawan, baik laporan rutin maupun laporan khusus. Selain itu atasan dapat juga langsung mengunjungi karyawan untuk menanyakan langsung hasil pekerjaan atau karyawan dipanggil untuk menyampaikan laporannya secara lisan. Kinerja dapat berada pada posisi lebih tinggi dari, lebih rendah dari, atau sama dengan standar. Pada beberapa perusahaan, perbandingan dapat dilakukan dengan mudah, misalnya dengan menetapkan standar penjualan produk mereka berada pada urutan pertama di pasar. Standar ini jelas dan relatif mudah dihitung untuk menentukan apakah standar telah dicapai atau belum. Namun dalam beberapa kasus perbandingan ini dapat dilakukan dengan lebih detail. Jika kinerja lebih

rendah dibandingkan standar, maka seberapa besar penyimpangan ini dapat ditoleransi sebelum tindakan korektif dilakukan.

4. Menentukan kebutuhan tindakan korektif

Berbagai keputusan menyangkut tindakan korektif sangat bergantung pada keahlian-keahlian analitis dan diagnotis manajer. Setelah membandingkan kinerja dengan standar, manajer dapat memilih salah satu tindakan: mempertahankan status quo (tidak melakukan apa-apa), mengoreksi penyimpangan, atau mengubah standar. Tindakan perbaikan diartikan sebagai tindakan yang diambil untuk menyesuaikan hasil pekerjaan nyata yang menyimpang agar sesuai dengan standar atau rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk melaksanakan tindakan perbaikan, maka harus diketahui apa yang menyebabkan penyimpangan. Berdasarkan teori diatas maka kerangka pemikiran dalam bentuk gambar adalah sebagai berikut :



Gambar 1.2
Kerangka Pemikiran

1.7 Definisi dan Operasional Konsep Penelitian

1.7.1 Definisi Konsep Penelitian

Konsep adalah istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan kelompok, atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Melalui konsep kemudian penulis diharapkan dapat menyederhanakan pemikiran dengan menggunakan satu istilah beberapa kejadian yang berkaitan dengan yang lainnya (Pradoko, 2017:29). Oleh karena itu untuk dapat menemukan batasan yang lebih jelas maka penulis dapat menyederhanakan pemikiran atas masalah yang sedang penulis teliti, maka penulis mengemukakan konsep sebagai berikut :

- a) Pengawasan adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk memantau, mengukur dan bila perlu melakukan perbaikan atas pelaksanaan pekerjaan sehingga apa yang telah direncanakan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan awal yang diinginkan.
- b) Perizinan adalah suatu perangkat hukum administrasi yang digunakan pemerintah untuk mengendalikan warganya. Adanya kegiatan perizinan yang dilaksanakan oleh pemerintah pada intinya adalah untuk menciptakan kondisi bahwa kegiatan pembangunan sesuai diperuntukan, di samping itu agar lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam rangka pelayanan terhadap masyarakat dan pembangunan.
- c) Izin Reklame adalah izin atas penyelenggaraan reklame
- d) Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) adalah salah satu alat yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah dalam menjaga ketertiban atau

ketentraman umum dengan menegakkan Perda. Organisasi atau tata kerja Satuan Polisi Pamong Praja ditetapkan dengan Perda. Definisi lain mengenai Satuan Polisi Pamong Praja merupakan salah satu Badan Pemerintah yang bertugas menjaga ketertiban dan ketentraman umum atau pegawai Negeri yang bertugas menjaga keamanan.

1.7.2 Operasionalisasi Konsep Penelitian

Operasionalisasi konsep penelitian ini peneliti sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Operasionalisasi Konsep Penelitian

Aspek Kajian	Dimensi	Parameter
Griffin dalam Rahmawati (2020:42)	1. Menetapkan standar Control	1. Strategi pengawasan konsisten
	2. Mengukur kinerja	2. Standar pembagian tugas
	3. Membandingkan kinerja dengan standar	3. Pengukuran kinerja harus valid berbasis kuantitas
	4. Menentukan kebutuhan tindakan korektif	4. Pengukuran kinerja harus valid sesuai SOP
		5. Penilaian hasil kerja
		6. Koordinasi pihak terkait sesuai SOP
		7. Kekurangan pegawai
		8. Sikap pegawai

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

Menurut Sugiyono,(2017:1) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:9) Metode Kualitatif adalah :

Metode yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* (yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, dinamis, kompleks, penuh makna dan hubungan bersifat interaktif) digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.

Denzin dan Yvonne dalam Pradoko (2017:8) Penelitian kualitatif Merupakan multi metode yang fokus, melibatkan interpretasi, pendekatan alamiah pada materi subjek. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif studi segala sesuatu dalam setting alamiah mereka, berusaha mengerti dan menginterpretasi, fenomena dalam pengertian sesuai arti masyarakatnya. Penelitian kualitatif menekankan realitas alami konstruksi social, hubungan kedekatan antar peneliti dan yang diteliti dan suasana situasional yang menajamkan penelitian. Pencarian jawaban pertanyaan penelitian yang menekankan bagaimana pengalaman social dibentuk dan memberikan arti. Menurut Andi Ibrahim, dkk (2018:43) Ada lima ciri pokok karekteristik metode penelitian kualitatif yaitu :

- 1) Menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data,
- 2) Memiliki sifat deskriptif analitik,
- 3) Tekanan pada proses bukan hasil,
- 4) Bersifat Induktif, dan
- 5) Mengutamakan makna.

Tujuan penelitian kualitatif menurut sugiyono (2017:11) adalah :

Untuk memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran kelompok atau interaksi tertentu. Pada umumnya paradigma ini merupakan suatu proses investigasi di mana peneliti secara bertahap berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan dan mengelompokkan obyek studi

Menurut Sugiyono (2017: 13-14) karakteristik penelitian kualitatif terdiri:

- (1) Dilakukan pada kondisi alamiah
- (2) Penelitian bersifat deskriptif
- (3) Lebih menekankan pada proses daripada produk/ hasilnya.
- (4) Melakukan analisis data secara induktif
- (5) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode studi kasus

Sugiyono (2017:19) :

Penelitian metode studi kasus adalah dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.

Penelitian studi kasus menurut Lincoln dan Guba yang di kutip Alwasilah

(2017:153) menyarankan enam panduan:

1. Penulisan bergaya Informal,
2. Penulisan tidak bernada interpretatif atau evaluatif kecuali yang diniati demikian.
3. Diantisipasi adanya draf awal yang berlebihan
4. Penulisan harus menjaga kerahasiaan responden
5. Penulis harus membuat catatan audit.dimaksudkan untuk menjaga kepercayaan laporan penelitian.
6. Penulis harus menentukan kapan pelaporan harus berhenti

Menurut Bugin (2017:107) Penelitian studi kasus tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Syarat utama studi Kualitatif adalah peneliti itu sendiri harus hidup diantara obyek dan subyek yang ditelitinya agar dapat hidup terintegrasi

dengan narasumber yang ditelitinya. Keberadaan peneliti dibutuhkan agar dapat merasakan dan menginterpretasikan hasil pengamatannya karena peneliti terlibat langsung melakukan pengamatan, wawancara dan merekam seluruh kejadian. Instrumen kunci penelitian ini adalah peneliti sendiri teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan) analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017:1).

1.8.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

1.8.2.1 Informan

Menurut Strauss dan Juliet Corbin dalam Nurasipa Harahap (2020:57) kriteria informan seyogyanya adalah sebagai berikut

1. Cukup lama dan intensif dengan informasi yang akan mereka berikan.
2. Masih terlihat penuh dengan kegiatan yang diinformasikan.
3. Mempunyai cukup banyak waktu untuk memberikan informasi.
4. Mereka tidak di kondisional kan ataupun di rekayasa dalam pemberian informasinya, dan
5. Mereka siap memberikan informasi nya seperti seorang guru dengan ragam pengalamannya.

Pemilihan informan dalam penelitian ini, diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara dalam penelitian ini adalah :

- 1) Kepala Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Cirebon
- 2) Sekretaris Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Cirebon
- 3) Kepala Bidang Penegakan Perundang-undangan Daerah Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Cirebon (*Key Informan*).

- 4) Kepala Seksi Penyelidikan dan Penyidikan Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Cirebon;
- 5) Anggota Seksi Penyelidikan dan Penyidikan Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Cirebon

1.8.2.2 Teknik Pemilihan Informan

Sumber data dan informasi pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *Snowball Sampling*. Sugiyono (2017:219) Teknik *Snowball Sampling* :

Merupakan teknik penentuan Informan dengan memilih satu atau dua informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang akurat terkait topik penelitian. Dalam teknik ini, informan pertama dan kedua menunjuk orang lain (informan ketiga dan seterusnya) yang dipandang juga mampu memberikan informasi yang akurat terkait topik tersebut. Teknik *Snowball Sampling* juga biasa disebut dengan teknik bola salju karena teknik ini seperti bola salju yang menggelinding dari bola salju kecil yang lama kelamaan akan membesar.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Bugin (2017:132) Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah. Bila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Bila dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, kuisioner, dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta dan wawancara mandalam. Dengan demikian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menurut bugin (2017:104-109) yaitu:

- 1) Observasi (Pengamatan) Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Dalam penelitian ini, hal-hal yang peneliti observasi adalah: Tempat/ gambaran situasi tempat atau lokasi dan ruang tempat berlangsungnya penelitian. Pelaku : orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu dalam lokasi penelitian. Aktivitas : kegiatan yang sedang berlangsung pada tempat penelitian.
- 2) Wawancara Wawancara merupakan pertanyaan yang dilakukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dimana peneliti menyiapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang tertulis. Dengan wawancara yang terstruktur ini, setiap informan diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya.
- 3) Dokumentasi Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau gambar-gambar monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Yang dimaksud dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh data dan informasi yang berasal dari dokumen dan arsip-arsip dari pihak Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Cirebon sebagai pelengkap data yang diperlukan.

1.8.4 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, (2017:267) pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji kredibilitas, uji transferabilitas, Uji depenabilitas dan Uji konfirmasi.

- 1) Uji Kredibilitas data dapat dilakukan dengan perpanjangan proses pengamatan yang mana proses ini dapat meningkatkan kepercayaan/kredibilitas data. Dengan perpanjangan pengamatan ini dapat diartikan bahwa peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan atau wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru sehingga informasi yang didapat lebih mendalam dan pasti kebenarannya. Selain itu ketekunan dalam pengamatan selama proses wawancara oleh peneliti sehingga informasi yang didapat kemudian akan dicermati secara maksimal oleh peneliti. Peneliti juga dapat melakukan wawancara dengan triangulasi sumber yaitu memperoleh data dari beberapa sumber.

Pada penelitian ini informasi diambil dari anggota Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Cirebon.

- 2) Uji transferabilitas ialah dengan memberikan uraian penelitian dengan rinci dan jelas. Peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian

yang serinci mungkin, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan proses tersebut maka pembaca akan memperoleh kejelasan atas hasil penelitian tersebut.

- 3) Uji depenabilitas merupakan uji yang mana diketahui dari jejak aktivitas lapangan proses penelitian. Uji ini dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan aktivitas dalam proses penelitian mulai dari menentukan fokus penelitian sampai dengan membuat kesimpulan dari penelitian yang ditunjukkan oleh peneliti.
- 4) Uji konfirmabilitas uji yang dinilai melalui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Uji ini serupa dengan uji depenabilitas sehingga dapat dilakukan secara bersamaan. Uji ini adalah pengujian menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan oleh peneliti.

Menurut Licoln dan Guna dalam Nurasipa Harahap (2020:64) ada beberapa standar atau kriteria guna menjamin keabsahan data kualitatif, antara lain sebagai berikut.

1. Standar kredibilitas
2. Standar transferabilitas
3. Standar dependabilitas
4. Standar konfirmabilitas

Berikut ini penjelasan rinci dari pendapat diatas:

- 1) Standar kredibilitas, apa hasil penelitian memiliki kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta yang ada di lapangan perlu dilakukan seperti memperpanjang keterlibatan peneliti di lapangan, melakukan observasi terus-menerus dan sungguh-sungguh, peneliti dapat mendalami fenomena yang ada, melakukan triangulasi (metode, isi, dan proses), melibatkan atau

diskusi dengan teman sejawat, dan melakukan kajian atau analisis kasus negatif, dan juga melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis.

- 2) Standar transferabilitas, merupakan standar yang dinilai oleh pembaca laporan. Suatu hasil penelitian dianggap memiliki transferabilitas tinggi apabila pembaca laporan memiliki pemahaman yang jelas tentang fokus dan isi penelitian.
- 3) Standar dependabilitas, adanya pengecekan atau penilaian ketepatan peneliti di dalam mengkonseptualisasikan data secara ajeg. Konsistensi peneliti dalam keseluruhan proses penelitian menyebabkan pendidik ini dianggap memiliki dependabilitas tinggi.
- 4) Standar konfirmabilitas, lebih terfokus pada pemeriksaan dan pengecekan (checking and audit) kualitas hasil penelitian, apakah benar hasil penelitian didapat dari lapangan. Audit konfirmabilitas umumnya bersamaan dengan audit dependabilitas.

Menurut Miles dalam Nurasipa Harahap (2020:69) Cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian, yaitu :

1. Memperpanjang masa pengamatan
2. Pengamatan yang terus menerus
3. Triangulasi.
4. Transferabilitas.
5. Dependability.
6. Konfirmabilitas.

Dengan uraian/penjelasan sebagai berikut :

1. Memperpanjang masa pengamatan. Memperpanjang masa pengamatan membantu peneliti untuk lebih cermat dan hati-hati dalam mencari dan mencermati data di lapangan. Memungkinkan peningkatan derajat

kepercayaan data yang dikumpulkan, untuk membangun kepercayaan para informan terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

2. Pengamatan yang terus menerus dilakukan untuk memperkaya dan meyakinkan peneliti bahwa data yang diperoleh tidak ada yang tertinggal.
3. Triangulasi. Tujuan dari triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase penelitian di lapangan pada waktu yang berlainan. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan antar hasil dua peneliti atau lebih dengan menggunakan teknik yang berbeda.
4. Transferabilitas. Yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.
5. Dependability. Yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.
6. Konfirmabilitas. Yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya di mana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif

Menurut Moleong (2017:321) untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah

kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu: *credibility* atau derajat kepercayaan, *transferability* atau keteralihan, *dependability* atau kebergantungan dan *confirmability* atau kepastian

- a. Kredibilitas (derajat kepercayaan), merupakan pengukur kebenaran atas data penelitian yang berasal dari nara sumber, dan untuk mencapai hal tersebut, maka penelitian dilakukan dengan:
 - 1) *Triangulasi*,
 - 2) Pembicaraan dengan kolega
 - 3) Penggunaan bahan referensi.
- b. Dependabilitas (kebergantungan), menguji apakah refleksi penelitian ini benar-benar akan menghasilkan penelitian yang teruji kebenarannya.
- c. Konfirmabilitas (kepastian), hal ini berhubungan dengan sifat objektivitas dari hasil penelitian, yaitu jika hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh peneliti yang lain dengan cara menyediakan :
 - 1) Catatan lapangan sebagai hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang telah diolah dalam bentuk data mentah.
 - 2) Rangkuman, susunan, tafsiran, serta deskripsi yang lebih sistematis atas data tersebut serta analisis data.
 - 3) Melaporkan seluruh hasil proses berjalannya penelitian dimulai dari sejak pra survei, penyusunan desain penelitian, pengumpulan data, sampai dengan pengolahan data mentah data konkrit sebagai langkah terakhir penelitian.
- d. Transferabilitas (keteralihan)
Istilah ini dikenal pula dengan validitas eksternal hasil penelitian, sehingga hasil penelitian ini dapat diterapkan atau diaplikasikan dalam konteks dan situasi lain, sehingga dalam hal ini transferabilitas lebih merupakan penafsiran atas suatu kemungkinan, sehingga peneliti sendiri tidak dapat menjamin validitas eksternal ini. Langkah yang paling efektif adalah dengan cara memakai hasil penelitian ini perlu mengadakan penyesuaian dengan situasi dan kondisi masing-masing.

Analisis yang digunakan dalam menginterpretasikan data disusun dengan alur berpikir deduktif dan induktif. Penggunaan cara deduktif berfungsi untuk mensistematisir tahap peletakkan teori-teori yang relevan dengan fokus masalah dan dilakukan pembuktian berdasarkan data empirik di lapangan, sedangkan cara induktif digunakan untuk melahirkan gagasan peneliti yang diawali dengan fenomena-fenomena yang terjadi untuk kemudian diperoleh pemahaman yang

bersifat umum dalam kerangka uraian yang dapat memberikan gambaran atas rumusan masalah yang diteliti.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2017:133), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas tersebut berupa reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik analisis data yaitu model Miles & Huberman dalam sugiyono (2017:132) dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

- a. *Data Collecting* (pengumpulan data) merupakan tahap mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Makin lama dilapangan makin banyak jumlah data yang di dapatkan dan semakin bervariasi. Terdapat data yang dapat diamati dan data yang tidak dapat diamati misalnya mengenai perasaan dan hati.
- b. *Data reduktion* (reduksi data) yaitu memilih dan memfokuskan yang penting dan merangkum data yang pokok. Didalam reduksi data, laporanlaporan lapangan dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan baku mentah disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari data

yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi data dapat pula membantu dalam memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

- c. *Data Display* (Penyajian Data) menurut Miles Huberman dalam sugiyono (2017:137) menyebutkan bahwa yang sering digunakan dalam menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Agar peneliti tidak tenggelam oleh kumpulan data oleh karena itu agar dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian itu, harus diusahakan membuat alat ukur yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi.
- d. Klasifikasi Data (Penarikan Kesimpulan dan klarifikasi) peneliti mencari tema, pola hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, dan sebagainya. Kesimpulan itu mula-mula masih sangat kabur, diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan itu akan lebih lengkap jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga akhirnya tercapai kesimpulan akhir.

1.9 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.9.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam rencana penelitian ini adalah dikantor Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Cirebon yang terletak pada jalan Sunan Giri Nomor 4, Sumber Kabupaten Cirebon.

Alasan pengambilan judul dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya masalah yang harus diteliti, yaitu terkait Pengawasan Satpol-PP terhadap Penertiban Reklame di Kabupaten Cirebon yang berjalan kurang

- ### 1.9.2 Jadwal Penelitian

Tabel 1.9.1
Jadwal Penelitian

[illegible]